ABSTRAK
KONSTRUKSI MAKNA PROFESIONALISME BAGI WARTAWAN DI HARIAN PAGI RADAR BOGOR
(Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan di Harian Pagi Radar Bogor)

Oleh :
FARA AIDHINA PUTRI
NIM. 41813180

Skripsi ini dibawah bimbingan,
Inggar Prayoga, M.I.Kom

The purpose *of this study to explain the phenomenon of Construction Professionalism Meaning for Journalists in the Daily Morning Radar Bogor. With a subfocus of Process, Experience and Reality.*

This research *is a qualitative research with Phenomenology Study. The research informants were 3 persons, 2 key informants and 1 supporting informant selected by purposive sampling technique. Data collection techniques through in-depth interviews, non-participant observation, literature study, internet searching and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

The results *of this study show that in this case from the whole process that lived Daily reporter Radar Bogor finally led to the meaning of professionalism itself that is professionalism for journalists themselves that work according to orders from superiors and meet all the tasks given. Then in carrying out the tasks have never violated the Code of Ethics Journalism and Press Law that has been ratified. For researchers the experience has been achieved will affect the work as a journalist and with the experience of informants then informants are professional in carrying out the task. Given the reality on the ground that all Indonesian journalists are not all neutral and the theory is somewhat at odds with reality. For journalists Daily Morning Radar Bogor itself was already feeling professional because it does not violate the Code of Ethics Journalism and Press Law.*

Conclusion *Research shows that the construction of professionalism meaning to journalists in Daily Morning Radar Bogor is working according to orders from superiors and meet all the tasks given. Then in carrying out the tasks have never violated the Code of Ethics Journalism and Press Law that has been ratified.*

Keywords*: Construction Meaning, Professionalism Journalist, Daily Morning Radar Bogor, Communication Phenomenology*

ABSTRAK

Maksud Penelitian ini untuk menjelaskan fenomena tentang Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan di Harian Pagi Radar Bogor. Dengan subfokus **Proses**, **Pengalaman** dan **Realitas**.

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif denga Studi Fenomenologi. Informan penelitian berjumlah 3 orang, 2 informan kunci dan 1 informan pendukungyang dipilih dengan teknik *purposive sampling.* Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, studi literatur, *internet searching* dan dokumentasi.

Teknik analisa data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa dalam hal ini dari seluruh **proses** yang dijalani wartawan Harian Pagi Radar Bogor akhirnya menimbulkan makna profesionalisme itu sendiri yakni profesionalisme bagi wartawan itu sendiri yaitu bekerja sesuai perintah dari atasan dan memenuhi segala tugas yang diberikan. Lalu dalam menjalankan tugas tidak pernah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers yang telah disahkan. Bagi peneliti **pengalaman** yang telah dicapai akan berpengaruh pada pekerjaan sebagai wartawan dan dengan pengalaman informan maka informan sudah profesional dalam melaksanakan tugas. Dengan adanya **realitas** pada lapangan bahwa seluruh wartawan Indonesia tidak semua netral dan teori memang sedikit bertentangan dengan realitas. Bagi wartawan Harian Pagi Radar Bogor itu sendiri pun sudah merasa profesional karena tidak melanggarr Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers.

Simpulan Penelitian menunjukan bahwa konstruksi makna profesionalisme pada wartawan di Harian Pagi Radar Bogor yaitu bekerja sesuai perintah dari atasan dan memenuhi segala tugas yang diberikan. Lalu dalam menjalankan tugas tidak pernah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers yang telah disahkan.

Kata Kunci : Konstruksi Makna, Profesionalisme Wartawan, Harian Pagi Radar Bogor, Fenomenologi Komunikasi

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut informan, profesionalisme adalah adanya kehendak yang menitikberatkan kepada pelayanan untuk masyarakat dalam bentuk penyebaran karya jurnalistik melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi yang menjadi tempat kerjanya. Artinya, bukan pemenuhan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi pribadi karena eksistensi wartawan sebagai pelayan kepada masyarakat. Jika ada berita yang diperkirakan akan menjadi perhatian masyarakat banyak harus segera diberitakan karena akan memberikan manfaat bagi masyarakat banyak. Karena itulah, kehendak yang tertanam dalam hati seorang wartawan lalu membentuk sebuah komitmen harus tampak dalam setiap kegiatan kejurnalistikan di lapangan.

Pentingnya profesionalisme tidak hanya pada wartawan tetapi pada seluruh pekerjaan apa pun itu posisi dan jabatannya. Karna dalam menjalankan tugas sebagai pekerja khusunya wartawan sangat diutamakan profesionalisme meskipun pada saat ini sangat banyak wartawan yang melenceng dari profesionalisme itu sendiri seiring kebutuhan yang harus dipenuhi. Maka dengan adanya permasalahan ini peneliti ingin mengetahui makna profesionalisme dan penerapannya pada wartawan dalam melaksanakan tugas yaitu peliputan dan pengolahan berita.

Hal inilah yang memunculkan pertanyaan untuk diteliti lebih mendalam tentang bagaimana sebenarnya makna profesionalisme pada wartawan itu sendiri. Khususnya penting untuk diketahui oleh para jurnalis-jurnalis muda yang akan meregenerasi jurnalis-jurnalis yang sudah senior. Dalam pengartian makna profesionalisme terhadap wartawan itu jelas terjadi melalui komunikasi antar pribadi atau bisa disebut antar personal. Pada penelitian ini peneliti akan mencari tahu bagaimana makna profesionalisme wartawan yang benar-benar ideal dari wartawan itu sendiri.

Pada akhirnya peneliti memilih Harian Pagi Radar Bogor sebagai kajian yang tepat karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai makna profesisonalisme wartawan. Mengapa di Radar Bogor? Media cetak daerah dalam naungan jawa pos ada berbagai macam yaitu Radar Sukabumi, Radar Bandung, Radar Bogor dan lain lain. Dengan banyaknya daerah yang dinaungi Jawa Pos sebagai salah satu Jawa Pos group dari data penjualan koran per-harinya Radar Bogor merupakan salah satu media cetak lokal yang kurang lebih dipercaya untuk memperoleh informasi dibanding media cetak lainnya khususnya di Kota Bogor Radar Bogor juga tidak begitu banyak memiliki saingan dalam media surat kabar dalam pemberitaan di daerah Bogor itu sendiri. Maka Radar Bogor bisa dibilang media cetak yang sudah terpercaya pada masyarakat Bogor itu sendiri.

Sementara itu, profesionalisme kerja wartawan adalah merupakan salah satu modal dalam menciptakan berita yang berkualitas yaitu dengan menyampaikan kebenaran kepada *public*. mengingat ketatnya persaingan pasar bebas di dunia persuratkabaran. Radar Bojonegoro harus mampu bersaing dengan media-media lokal yang lain. Koran Radar Bogor mencakup berita seputar Kota Bogor, Kabupate Bogor dan sekitarnya. Radar ini berkantor pusat di Kota Bogor Seperti yang diketahui koran Radar Bogor ini banyak mengupas masalah pemberitaan di kota Bogor dan sekitarnya, berita yang dikupas meliputi bidang pendidikan, budaya, sosial masyarakat, olah raga, dan sebagainya.

Peneliti mengamati dan mencoba untuk mencari informasi dari wartawan itu sendiri bahwa wartawan disana mengalami banyak penghambat dan hal yang terjadi dalam melakukan tugasnya dan Radar Bogor itu sendiri merupakan media yang mayoritas masyarakat Bogor kenal dan dari data yang peneliti peroleh Radar Bogor merupakan salah satu tim Jawa Pos yang tinggi dalam penjualan korannya

termasuk di kota Bogor maka dari itu Radar Bogor bisa disebut media cetak yang dipercaya oleh masyarakat khususnya kota Bogor. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini di Radar Bogor karena wartawan yang bekerja disana sudah memiliki pengalaman yang banyak dan juga dari media-media yang ada di Bogor Radar Bogor termasuk media cetak yang paling terkenal.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian ini adalah "Bagaimana Konsstruksi Makna Profesionalisme bagi Wartawan di Harian Pagi Radar Bogor."

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana konstruksi makna profesionalsime bagi wartawan sebagai **Proses** dalam di Harian Pagi Radar Bogor?
2. Bagaimana konstruksi makna profesionalsime bagi wartawan sebagai **Pengalaman** dalam di Harian Pagi Radar Bogor?
3. Bagaimana konstruksi makna profesionalsime bagi wartawan sebagai **Realitas** dalam di Harian Pagi Radar Bogor?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menerangkan bagaimana Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan Harian Pagi Radar Bogor.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna profesionalsime bagi wartawan sebagai **proses** dalam di Radar Bogor.
2. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna profesionalsime bagi wartawan sebagai **pengalaman** dalam di Radar Bogor.
3. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna profesionalsime bagi wartawan sebagai **realitas** dalam di Radar Bogor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna profesionalisme wartawan dalam peliputan dan pengolahan berita. Apakah wartawan mengalami hambatan-hambatan dalam

peliputan dan pengolahan berita, dan mengetahui bagaimana wartawan menghindari dan menanggulangi hambatan-hambatan tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian akan terus berkembang sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan.

Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori Jurnalistik. Secara etimologis jurnalistik adalah, kewartawanan atau hal yang berkaitan dengan pemberitaan. Sedangkan secara konseptual jurnalistik adalah, merupakan aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebar luaskan informasi kepada public melalui media massa.

3. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Moleong, 2008 : 6).

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan: "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5) Tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena dan juga untuk mendapat pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992 : 3).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi fenomenologi. Sebagai suatu istilah, fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant yang mencoba memikirkan dan memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat dalam akal. Kemudian lebih luas lagi ketika digunakan oleh Hegel dalam memandang tentang tesis dan antitesis yang melahirkan sintesis (Hadiwiyono, 1980:63-65). Fenomenologi

sebagai aliran filsafat dan sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya (Ferguson, 2001:232). Suatu fenomena yang tampak sebenernya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna trensendental (Hadiwiyono, 1980:139-140). Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Waters, 1994:31).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

1. Fenomena Bagaimana konstruksi makna profesionalsime bagi wartawan sebagai Proses di Harian Pagi Radar Bogor.

Wartawan mempunyai tugas yaitu meliput atau *reporting* Tugas dari seorang wartawan adalah reporting. *Reporting* adalah bentuk pelaporan yang memerlukan kemampuan untuk melaporkan dan menulis tentang berbagai topik. Wartawan melakukan pelaporan dalam berbagai outlet berita, seperti surat kabar, stasiun televisi berita, dan stasiun radio berita, dimana tugasnya mengumpulkan berita. Dalam melakukan tugasnya wartawan harus profesional karena dengan adanya profesionalisme pada wartawan masyarakat yang membaca seluruh berita yang disebarkan akan merasa percaya dan akan terus berlangganan.

Proses dalam penelitian ini mencangkup hambatan, bagaimana seorang wartawan bisa memenuhi seluruh tugasnya, bagaimana mencegah dan menanggulangi hambatan dalam pekerjaannya dan tidak melenceng dari Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers. Dari pertanyaan yang sama ketiga informan menyatakan bahwa

profesionalisme bagi wartawan yaitu mengerjakan tugasnya sesuai dengan kebutuhan dan kode etik jurnalistiknya. Dan ketiga informan peneliti menyatakan bahwa sejauh ini mereka sudah profesional dan menuju profesional selagi tidak melanggar Kode Etik Jurnalistik.

2. Fenomena Bagaimana konstruksi makna profesionalsime bagi wartawan sebagai Pengalaman di Harian Pagi Radar Bogor.

Tentunya dalam mencapai hasil penelitian yang diinginkan peneliti memilih narasumber yang memiliki pengalaman dalam bidang jurnalistik. Pengalaman itu sendiri penting bagi penilaian peneliti dalam konteks penyampaian makna profesionalisme bagi wartawan. Justru pada jaman sekarang profesionalitas sebuah profe dilihat dari seberapa pengalaman yang sudah diraih oleh setiap orang yang memiliki profesi termasuk sebagai wartawan. Masyarakat melihat bahwa tolak ukur seorang wartawan dilihat dari pengalaman yang sudah mereka capai selama bergelut di bidang jurnalistik.

Dalam permasalahan ini peneliti mencoba bertanya mengenai pengalaman yang mengenai hal jurnalistik sebagai tolak ukur peneliti dalam meraih profesionalisme itu sendiri. Maka setiap wartawan memiliki pengalaman hidup yang pernah mereka rasakan dalam melakukan tugasnya sebagai pencari informasi. Entah dari dalam perusahaan ataupun saat meliput suatu peristiwa yang ada.

Hal ini dapat dilihat bahwa wartawan Harian Pagi Radar Bogor memiliki pengalaman yang berpengaruh pada

profesionalitas mereka sebagai wartawan. Tetapi mereka mempunyai cara berbeda tetapi tujuan yang sama membentuk bibit-bibit calon jurnalis yang akan menggantikan mereka kelak. Dari pengalaman yang sudah mereka rasakan semua berpengaruh kepada tingkat profesional bagi wartawan itu sendiri dari segi pekerjaan dan seluruh informan peneliti berkata bahwa dimanapun dan apapun seberapa banyak pengalaman yang sudah diraih profesionalisme itu sangat penting dalam profesi apapun khususnya wartawan.

3. Fenomena makna profesionalsime bagi wartawan sebagai Realitas di Harian Pagi Radar Bogor.

Realitas yang terjadi pada saat ini tidak semua wartawan bersifat profesional dalam melakukan tugasnya. Pada saat ini sedang marak media massa yang dimiliki oleh seorang yang bergelut di bidang politik atau bisa disebut politisi. Maka wartawan pun mau tidak mau memenuhi tema konten penyebaran informasi terkait pemilik modal atau petinggi perusahaan dalam perannya di bidang politik.

Dengan adanya kasus itu peneliti ingin menggali permasalahan yang terjadi pada wartawan yang memihak atau tidak. Netralitas seorang wartawan apakah hal yang berpengaruh dalam profesionalisme wartawan. Apabila kasus ini bertantangan dengan kode etik jurnalistik yang berbunyi wartawan bersifat *independent* apakah wartawan yang terlibat bisa disebut tidak profesional? Realitasnya wartawan saat ini banyak yang berpihak pada kepala perusahaan maupun tokoh-tokoh dibelakangnya.

Maka dapat diketahui bahwa keberagaman wartawan

yang terjadi pada pemberian *statements*. Kedua informan peneliti menyebut mereka sudah netral dalam teknis peliputan berita yang tidak berpihak tetapi ada pula yang menyebut bahwa dirinya terkadang dapat netral dan terkadang tidak netral. Tetapi konteks tidak netral disini adalah kondisional yang memang buka berpihak pada hal yang bisa bersifat sogokan atau keberpihakan kepada sesseorang yang memiliki kepentingan di bidang-bidang yang biasanya terjadi. Tidak netral disini menerangkan bahwa berpihak kepada masyarakat yang memang butuh bantuan.

Dan pada fenomena wartawan yang terjadi saat ini kenetralan bukanlah suatu tolak ukur yang menitik beratkan bahwa apabila wartawan tidak netral maka tidak profesional. Karena juka patokan profesionalisme bagi wartawan adalah sebuah netralitas jangkauannya terlalu sempit untuk menjadi wartawan yang profesional.

4.2 Pembahasan

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi dengan judul penelitian "Konstruksi Makna Profesionalisme bagi Wartawan Harian Pagi Radar Bogor". Permasalah ini berawal dari fenomena yang ada di media massa saat ini ketika profesi seorang wartawan dipertanyakan ke-profesionalannya. Media massa pada umumnya berfungsi sebagai media penyampaian informasi yang dapat disebar luaskan keseluruh penjuru daerah.

Para akademisi dan praktisi meramalkan bahwa bahwa media massa akan mengalami perubahan secara *drastic* baik sifat, peran, maupun jenisnya. Hal ini disebabkan karena perubahan sosial yang begitu cepat dan tuntutan-tuntutan pemilik modal yang begitu kuat sehingga siapa pun yang telah memilih bekerja di media massa akan memiliki visi yang sama, yaitu "menyelamatkan diri" dengan menyelamatkan medianya dari kebangkrutan atau dari larinya pemilik modal.

Ini berarti secara tidak langsung media massa tidak lagi menjalankan fungsi utamanya dan juga telah merubah visi dan misi media massa. Kalau secara teori media massa adalah institusi yang berfungsi memberi informasi, edukasi dan hiburan maka dikhawatirkan pada masa yang akan datang fungsinya berubah dengan memberi informasi yang tidak edukatif dan hiburan yang tidak edukatif pula. Dengan kata lain, media massa memiliki sisi gelap di mata masyarakat. saat ini, media massa distigmakan sebagai lembaga penghasut, pencetus kerusuhan, pencetus masalah sosial dan sebagainya pada saat ini bagi manusia awam.

Maka peneliti ingin menggali sebuah permasalahan yang ada khususnya media yang peneliti pilih yaitu media cetak karena yang sudah mulai kurang diminati manusia-manusia masa kini. Peneliti ingin menggali makna profesionalisme menurut wartawan itu sendiri dan bagaimana tolak ukur dan penilaian profesionalisme dalam melakukan tugasnya khususnya dalam meliput, memperoleh berita dan mengolah berita itu sendiri.

Dan menjadi sebuah pembelajaran bagi bibit-bibit muda yang unggul sebagai calon jurnalis lainnya agar dapat memenuhi dan mengetahui makna profesionalisme bagi wartawan itu sendiri. Dan agar bisa menjadi sebuah patokan ke idealismean wartawan agar tetap menjalankan tuntutan profesi tanpa harus melanggar prosedur yang ada dan bagaimana mengatasi hambatan yang ada.

Menurut ketiga narasumber peneliti wartawan merupakan seorang yang mencari data, informasi, fakta dan peristiwa lalu diolah menjadi berita dan disebrakan melalui media massa. Dalam menjalankan tugas seorang wartawan juga mempunyai hambatan yaitu ketika narasumber yang tidak bisa atau enggan di wawancara dengan berbagai alasan yang ada solusi yang dilakukan oleh wartawan di Harian Pagi Radar Bogor yaitu dengan menjelaskan secara logis pemberitaan yang akan diliput dan solusi yang paling akhir tetapi tidak dianjurkan yaitu dengan melakukan *trial by the press* dan apabila solusi itu tidak bekerja dengan baik seorang wartawan berhak memberitakan kasus dan isu yang sedang beredar saja dan ketika sudah ada informasi yang lebih lengkap dari narasumber maka wartawan bisa mengembangkan berita yang sudah ada.

Lalu hambatan yang ada yaitu ketika lokasi peristiwa yang akan diliput berbahaya dan tidak memungkinkan untuk wartawan datangi solusi yang mereka lakukan ketika hambatan itu terjadi yaitu dengan meliput atau mengambil gambar dari jarak aman dengan catatan hasil yang

didapat mencangkup seluruh inti pemberitaan. Karena keselamatan wartawan pun sangat penting dalam menjalankan tugasnya. Ada pula hambatan yang dirasakan wartawan Harian Pagi Radar Bogor yaitu hambatan emosional yaitu mengenai keluarga dan waktu bertugas yang tentatif ada kekurangan dan kelebihan yang dimiliki wartawan ketika berbicara soal jam kerja. Kelebihannya dengan waktu yang tentatif wartawan dapat menghabiskan waktu bersama dengan keluarga apabila tidak ada peristiwa yang harus diliput. Kekurangannya yaitu ketika hari raya besar atau hari-hari besar mungkin banyak hal yang harus dijadikan berita karena peristiwa itu jarang terjadi maka ketika hari-hari besar biasanya wartawan bisa diberi tugas oleh atasan dan harus menjalankannya sebagai wartawan profesional. Dari solusi yang diambil menurut wartawan Harian Pagi radar Bogor solusi itu menjaga mereka agar tetap profesional dalam melakukan tugas.

Konstruksi makna profesionalisme bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bogor profesionalisme itu adalah melakukan pekerjaan sesuai dengan tugasnya dalam melakukan tugasnya tentu harus sesuai dengan kode etik jurnalistik dan Undang-Undang Pers yang sudah berlaku. Karena membuat berita bukanlah hal yang asal-asalan dan sangat dipertanggung jawabkan. Dan juga memenuhi seluruh aturan yang ada seperti kewajiban konfirmasi kepada narasumber karena itu adalah suatu hak jawab seorang narasumber ketika narasumber tidak berkenan maka wartawan yang bersangkutan harus menerima konskuensi yang terjadi. Dan profesional menurut wartawan Harian Pagi Radar Bogor yaitu ketika kita sudah mempunyai profesi kita tentu untuk dituntut untuk profesional. Profesionalisme bagi seorang sangatlah penting karena dengan mengerjakan tugas dengan cara profesional maka *image* seorang wartawan akan lebih baik dan kredibilitas perusahaan media yang menaungi pun akan naik pada masyarakat Bogor itu sendiri.

Wartawan Harian Pagi Radar Bogor mengakui bahwa sebagian besar wartawan yang berada disana sudah profesional. Tetapi terkadang wartawan yang baru bekerja menjadi wartawan masih dalam proses menuju menjadi seorang wartawan yang profesional. Contohnya terkadang ada wartawan baru suka malas untuk mengkonfirmasi informasi pada narasumber padahal itu poin penting dalam meliput sebuah berita karena semua itu adalah hak jawab seorang narasumber. Tetapi ketika terjadi sseperti itu wartawan yang sudah senior

memberikan bimbingan dengan memberikan penugasan menggunakan TOR untuk mengingatkan mereka dengan prosedur penugasan.

Selama penugasan banyak sekali pembelajaran hidup yang dapat mereka dapatkan dan banyak hal-hal yang tak terduga dalam penugasannya. Mereka juga dapat belajar bagaimana disiplin dalam menjalankan tugas dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu mereka belajar menghargai orang entah pada sesama wartawan atau dengan orang-orang sekitar dan juga narasumber yang berperan besar dalam suatu berita yang akan terbit. Karena dengan menghargai orang lain maka *feedback* yang terjadi orang lain akan balik menghargai. Dalam penugasan mereka dituntut untuk melaksanakan seluruh prosedur penugasan. Mereka pun memberikan saran bagi calon jurnalis yang akan terjun dalam bidang jurnalistik yang sebenarnya yaitu jangan pernah malas karena kredibilitas pekerjaan akan naik ketika orang itu tidak malas dan dapat menaikan status sosial. Lalu jangan cepat puas karena dengan merasa cepat puas seorang wartawan akan berhenti belajar dan menyepelekan hal dasar dalam menjalankan tugas sebagai wartawan contohnya ketika ada peristiwa darurat yang terjadi wartawan itu merasa tidak perlu datang ke lokasi ia hanya betanya pada saksi yang ada. Maka berita yang akan naik tidak akan semaksimal apabila datang langsung ke lokasi kejadian.

Informan peneliti mengatakan banyak teori-teori mengenai bidang jurnalistik dan pengimplementasian profesionalisme terhadap wartawan tetapi pada realitasnya memang sedikit berbenturan. Salah satunya wartawan Indonesia bersifat independen hal itu berada pada kode etik jurnalistik. Dengan maraknya politisi yang memiliki media massa di Indonesia idealisme kode etik bagi wartawan sudah mulai terpecahkan dengan adanya hal itu. Realitasnya media saat ini bukan hanya sebagai media penyampaian informasi tetapi sebagai media propaganda juga. Netralitas seorang wartawan pun di pertanyakan. Menurut wrtawan Harian Pagi Radar Bogor netralitas menurut wartawan sangat penting dalam menjalankan tugasnya karena kenetralitasan itu berpengaruh pada hasil berita. Ketika wartawan itu tidak netral maka berita itu tidak akan optimal dan tidak ada keleluasaan dalam membuat berita yang ada. Untuk di Harian Pagi Radar Bogor sendiri menurut informan peneliti sudah netral. Karena apabila patokan netral pada Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers maka wartawan Harian Pagi Radar Bogor bisa diuji kenetralitasannya. Ketika ada berita yang menyangkut kedua

belah pihak maka wartawan Harian Pagi Radar Bogor akan memberitakan kedua belah pihak dan mewawancarai kedua belah pihak terlepas kuantitas pertanyaan yang diberikan karen itu adalah wewenang redaktur. Dan ketika wartawan tidak netral bukan berarti ia tidak profesional karena patokan profesional tidak hanya pada netralitas. Wartawan memiliki warna yang berbeda-beda konteks netral yang mereka punya berbeda.

Ada banyak pengertian tentang profesionalisme wartawan. Namun sebelum beranjak lebih jauh tentang apa itu profesionalisme wartawan maka ada baiknya jika kita menelaah terlebih dahulu apa itu profesionalitas. Profesionalitas atau profesionalisme merupakan perkembangan dari kata profesi. Profesi ini tentu berbeda dengan hanya sekedar pekerjaan. Sahala dalam tulisannya Wartawan, Pekerja atau Profesi? Yang dimuat di situs Perhimpuan Jurnalis Indonesia Jawa Barat menyebutkan ada banyak ilmuwan yang memiliki versi tersendiri tentang karakteristik profesi. Terence J. Johnson menyebutkan bahwa profesi memiliki enam kriteria, yaitu keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan teoretis, penyediaan pelatihan dan pendidikan, pengujian kemampuan anggota, organisasi, kepatuhan kepada suatu aturan main profesional, dan jasa pelayanan yang sifatnya altruistik.

Adapun B. Barber menyatakan bahwa profesi memiliki empat ciri, yakni pengetahuan umum yang tinggi, lebih berorientasi kepada kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri, adanya pengawasan ketat atas perilaku pribadi melalui kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan, serta melalui asosiasi-asosiasi sukarela yang diorganisasikan dan dijalankan oleh para pekerja spesialis itu sendiri, dan sistem balas jasa (berupa uang dan kehormatan) yang merupakan lambang prestasi kerja, sehingga menjadi tujuan, bukan alat untuk mencapai tujuan kepentingan pribadi.

Ada beberapa pengertian wartawan profesional. Menurut Budiman S Hartoyo wartawan yang profesional ialah yang memahami tugasnya, yang memiliki skill (ketrampilan), seperti melakukan reportase, wawancara, dan menulis berita atau feature yang bagus dan akurat, dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika disimpulkan maka wartawan profesional adalah wartawan yang memahami tugasnya, dengan kata lain wartawan profeional adalah wartawan yang memiliki keterampilan untuk melakukan reportase dan mengolah karya-karya jurnalistik sesuai dengan nilai yang berlaku, memiliki independensi dari objek liputan dan

kekuasaan, memiliki hati nurani serta memegang teguh kode etik jurnalistik yang diatur oleh organisasi profesi yang diikutinya.

Dalam literatur, pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, wartawan atau reporter disebut sebagai profesi. Seperti halnya dengan dokter, dosen, pengacara dan lainnya, profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekadar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Ia adalah profesi yang watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional.

Dalam persepsi diri wartawan sendiri, istilah "profesional" memiliki tiga arti;

- Profesional adalah kebalikan dari amatir;
- Sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus;
- Norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Konstruksi Makna Profesionalsime bagi Wartawan sebagai Proses di Harian Pagi Radar Bogor.

   Dari seluruh proses yang dijalani wartawan Harian Pagi Radar Bogor akhirnya menimbulkan makna profesionalisme itu sendiri yakni profesionalisme bagi wartawan itu sendiri yaitu bekerja sesuai perintah dari atasan dan memenuhi segala tugas yang diberikan. Lalu dalam menjalankan tugas tidak pernah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers yang ttelah disahkan. Wartawan Harian Pagi Radar Bogor juga berpendapat bahwa mereka sudah profesional dalam konteks Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers karena mereka sejauh ini tidak pernah melanggar atau keluar dari Kode etik Jurnalistik dan Undnag-Undang Pers.

2. Konstruksi Makna Profesionalsime bagi Wartawan sebagai Pengalaman di Harian Pagi Radar Bogor.

Dan sebagai kebutuhan penelitian peneliti pun membicarakan soal wartawan Harian Pagi Radar Bogor sudah profesional atau belum dari segi pengalaman yang sudah mereka capai. Dan seluruh informan mengatakan bahwa sejauh ini untuk dikatakan sudah sangat profesional itu belum sampai tahap itu tetapi untuk konteks profesional yang mengacu pada kode etik dan Undang-Undang Pers mereka sudah profesional dalam melakukan tugasnya karena sejauh ini mereka tidak pernah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers yang ada.

3. Konstruksi Makna Profesionalsime bagi Wartawan sebagai Realitas di Harian Pagi Radar Bogor.

Realitas yang peneliti cari yaitu mengenai kondisi wartawan banyak yang sudah tidak independen kata lainya yaitu berpihak maka peneliti membahas soal netralitas wartawan ddan dihubungkan pada fenomena yang terjadi saat ini lalu disambungkan pada makna profesionalsime bagi wartawan tersebut. Maka netralitas menurut informan peneliti dalam menjalankan tugas sangatlah penting sesuai dengan kebutuhannya dengan catatan tidak netral yang memang melenceng dari kode etik jurnalistik dan hubungan antara netralitas dan profesionalisme itu ada. Lalu peneliti pun membahas mengenai wartawan Harian Pagi Radar Bogor yang sudah netral atau belum dan mereka menjawab bahwa

sejauh ini wartawan Harian Pagi radar Bogor sudah netral secara kode etik. tidak juga bisa disebut tidak profesional ketika wartawan itu hanya tidak netral saja apabila patokan profesional itu ada netralitas maka ruang lingkup pikir wartawan sempit sekali karen kode etik jurnalistik tidak hanya wartawan bersifat independen saja. Tetapi konteks netralitas itu kembali pada situasi dan kondisi yang ada.

4. Konstruksi Makna Profesionalisme bagi Wartawan di Harian Pagi Radar Bogor

   Dari hasil analisis data penelitian, maka peneliti menemukan kontruksi makna profesionalisme bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bogor bahwa profesionalisme bagi wartawann yaitu bekerja sesuai perintah dari atasan dan memenuhi segala tugas yang diberikan. Lalu dalam menjalankan tugas tidak pernah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers yang ttelah disahkan. Wartawan Harian Pagi Radar Bogor juga berpendapat bahwa mereka sudah profesional dalam konteks Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers karena mereka sejauh ini tidak pernah melanggar atau keluar dari Kode etik Jurnalistik dan Undnag-Undang Pers.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk wartawan Harian Pagi Radar Bogor

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi wartawan yan bekerja di Harian Pagi Radar Bogor agar mempertahankan ke-profesionalisannya sebagai wartawan. Dengan mengaplikasikan Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers sebagai patokan profesionalisme pada wartawan itu sendiri.

2. Sebaiknya pelatihan pada calon-calon jurnalis yang akan menjadi wartawan diadakan lebih efektif lagi agar wartawan-wartawan yang akan datang akan mengerti bangaimana profesionalisme bagi wartawan itu sendiri dan dapat mengabdi pada profesi yang memiliki banyak kelebihan ini.

3. Dan dalam melaksanakan tugasnya semoga semakin menerapkan sisi netralitasnya agar citra wartawan saat ini dapat dinilai masyarakat lebih positif lagi

5.2.2 Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih giat dalam mencari referensi mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian yang selanjutnya akan semakin baik sehingga semakin banyak dan luas pemahaman kita mengenai pernikahan perbedaan pendidikan yang akan mempengaruhi pola komunikasi pasangan tersebut.

2. Kelemahan dari penelitian ini yaitu pembagian waktu yang tidak kondusif dikarenakan jarak penelitian.
   Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian di lokasi yang mudah dijangkau.

3. Peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya juga harus mampu menggali lebih dalam informasi terhadap informan apalagi jika dengan menggunakan

pendekatan fenomenologi yang mengharuskan kita untuk mengetahui makna sebenarnya dari suatu fenomena yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, dkk. 2004. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asep Syamsul dan M. Romli. 2005. Jurnalistik Terapan, Batic Presss, Cet. III.

Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya. Insan Cendikia.

Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo

Persada.

Denis McQuail. 1987. Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa). Erlangga.

Djuroto, Totok. 2000. Manajemen Penerbitan Pers, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy dan Onong Uchjana. 2007. Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Gil, Generoso J. 1993. Wartawan Asia: Penuntun Mengenai Teknik Membuat Berita. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

J.B. Wahyudi. 1991. Komunikasi Jurnalistik: Pengetahuan Praktis Kewartawanan, Surat Kabar-Majalah, Radio dan Televisi. Bandung. Penerbit ALUMNI.

Kuswarno, Engkus. 2013. Fenomenologi. Bandung. Widya Pajajaran.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi.

Bandung : Widya Padjajaran.

Longman. 1987, Dictionary of Contemporary English, Eight Edition.

England: Longman Group UK Limitted.

Moleong, J. Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. & Solatun. 2008. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi (Tradisi dan Metode Fenomenologi). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2016, Semiotika Komunikasi, Penerbit PT. Remaja Risdakarya, Bandung.

Soehadi, Burhan. (1978). Media Komunikasi Massa dan Perannya dalam Pembentukan Opini Publik, Medan: Fakultas Hukum USU.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Sumadiria, AS Haris. 2011. Bahasa Jurnalistik (Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis). Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Suryawati, Indah. 2014. Jurnalistik Suatu Pengantar (Teori & Praktik). Bogor. Ghalia Indonesia.

Winarni. 2003. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. UMM Press.

Internet Searching :

[Teknik Peliputan Berita]. 2010. http://documents.tips/documents/teknikpeliputan-berita.html. [23-03-2017].

[Peliputan Berita]. 2011. http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-hendrisuha-18399&q=peliputan%20berita. [26-03-2017].

[Peliputan Berita]. 2011. http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-pramitatri-22550&q=peliputan%20berita. [30-03-2017].

[Pengertian Wartawan]. 2015. http://www.pengertianpakar.com/2015/05/pengertian-wartawan.html. [08-04-2017].